

**BERSYUKUR DI TENGAH SEDIH DAN SENANGKU:
(Studi Kualitatif *Subjective Well-Being*
Pada Mahasiswa Tunanetra)**

Christofan Dorry Steven, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Dorry29.psidipo@gmail.com

Abstrak

Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak hingga perguruan tinggi termasuk bagi kaum penyandang disabilitas dalam hal ini gangguan penglihatan (tunanetra). Dengan terganggunya fungsi penglihatan maka akan berdampak pada kepuasan hidup serta adanya perasaan senang dan sedih yang dirasakan individu selama hidupnya terutama saat bersekolah hingga kuliah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian berjumlah tiga orang yang diambil berdasarkan teknik *purposif*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi gambaran *subjective well-being* yang dimiliki mahasiswa tunanetra terlihat dari adanya afek positif seperti rasa senang, perasaan bangga dan optimis, afek negatif seperti rasa sedih, rasa minder dan rasa malu, serta kepuasan hidup secara keseluruhan yang terlihat dari rasa bersyukur. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi *subjective well-being* subjek diantaranya: penerimaan diri individu terkait kondisi tunanetra, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial.

Kata kunci: kualitatif; *subjective well-being*; mahasiswa tunanetra

Abstract

The individual has the right to a decent education to higher education, including for people with disabilities in this case visual impairment (blind). Disruption of one's sight, will have an impact on their life satisfaction and happiness during one's life. The objective of this study to know and understand the description of perceived subjective well-being in a blind and student with low vision. This study used a qualitative method of phenomenological approach. Participants of the study were three undergraduate students who were blind or having low vision, taken by purposive technique. Data were collected by interview and observation. Findings indicated that the subjective well-being was manifested in their positive affect, pride and optimism, negative affect such as sadness, a sense of inferiority and shame, as well as life satisfaction such as being grateful. Several factors behind the condition of subjective well-being were self-acceptance associated individuals blind conditions, acceptance of others, self-disclosure, self-assessment, self-confidence, environmental awareness and social support.

Keywords: qualitative, subjective well-being, visually impaired student

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia ini tentunya menginginkan untuk hidup sehat dan sejahtera. Tidak hanya itu saja bahkan banyak dari mereka yang menginginkan dirinya terlahir dalam kondisi yang sempurna. Pada kenyataannya tidak semua keinginan itu bisa terwujud seperti terlahir ke dunia dalam kondisi sempurna. Manusia telah diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut unik. Individu berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Individu yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, seperti mereka yang buta, tuli, memiliki gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional serta anak-anak yang berbakat dan memiliki inteligensi tinggi juga dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa karena membutuhkan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran & Rizzo, dalam Mangunsong 2009).

Individu berkebutuhan khusus yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami keterbatasan secara fisik yaitu gangguan penglihatan (tunanetra). Tunanetra merupakan individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang normal (Soemantri, 2012). Begitu besar peran mata sebagai salah satu dari pancaindera yang sangat penting, maka dengan terganggunya indera penglihatan seseorang berarti ia akan kehilangan fungsi visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungannya (Efendi, 2008). Mangunsong (2009), juga mengungkapkan bahwa tidak berfungsinya mata secara optimal dapat menghambat individu untuk melakukan aktivitasnya juga menghambat perkembangan kemandirian individu.

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indera yang dimiliki. Dengan kehilangan sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada individu tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya yang lain (Efendi, 2008). Seseorang yang mengalami keterbatasan dalam indera penglihatannya akan merasakan ketidakpuasan dalam kehidupannya. Ketidakpuasan tersebut dipengaruhi oleh perasaan tidak menyenangkan, seperti kecewa, sedih, takut malu, dan minder (afek negatif). Perasaan tidak menyenangkan ini akan berpengaruh pada kesejahteraan dari individu itu sendiri.

Kesejahteraan akan terwujud apabila seseorang banyak merasakan perasaan yang menyenangkan (afek positif) dalam hidupnya atau lebih dikenal dengan istilah kebahagiaan (*happiness*). Perasaan bahagia yang dirasakan akan berdampak pada pemenuhan kepuasan dalam kehidupan individu tersebut. Kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan komponen dalam kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya. Penilaian tersebut meliputi evaluasi secara kognitif dan afektif. *Subjective well-being* mencerminkan sejauh mana individu berpikir dan merasa bahwa hidup mereka berjalan dengan baik (Diener, 2009). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila lebih sering mengalami kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila tidak puas dengan hidupnya, kurang bahagia, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Eid & Larsen, 2008).

Kondisi keterbatasan yang dimiliki mahasiswa tunanetra tentunya akan berpengaruh terhadap perasaan yang muncul dalam menjalani hari hidupnya, maka dari itu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengalaman *subjective well-being* pada mahasiswa tunanetra ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Herdiansyah (2015), fenomenologi berusaha mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran keyakinan individu itu sendiri. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposif. Pemilihan subjek didasarkan pada ciri-ciri / karakteristik yang dimiliki subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015). Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dan memenuhi karakteristik yang telah ditentukan, yaitu: 1) Seorang mahasiswa tahun pertama yang aktif kuliah, 2) Dikategorikan sebagai gangguan penglihatan (tunanetra), 3) Dinyatakan tunanetra secara medis berdasarkan pemeriksaan dokter, 4) Berdomisili di kota Semarang, dan 5) Bersedia menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik horisonalisasi. Menurut Cresswell (2012), analisis data tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan: 1) membuat dan mengatur data yang telah dikumpulkan, 2) membaca dengan teliti data yang sudah diatur, 3) deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, 4) horisonalisasi, 5) unit-unit makna, 6) deskripsi tekstural yang disertai pernyataan subjek yang orisinal, 7) Deskripsi struktural/variasi imajinatif, dan 8) esensi atau makna terdalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Subjective Well-Being* diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui mahasiswa tunanetra dalam hidup. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan afek atau perasaan yang muncul dan sering dirasakan, kepuasan hidup secara keseluruhan dan juga faktor yang melatarbelakangi munculnya *SWB* pada mahasiswa tunanetra.

Subjek NWS adalah mahasiswi semester 1 yang berkuliah di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Subjek NWS menggambarkan *SWB* dengan menunjukkan afek positif yang meliputi rasa senang, bangga, dan optimis. Rasa senang dialami NWS dirasakan ketika dirinya tidak lagi mengalami diskriminasi dalam keluarga, ingin mandiri, adanya informasi mengenai sekolah khusus oleh tetangga, bisa bersekolah, mengikuti lomba waktu SMP, masuk sekolah inklusi (SMA), mendapat perlakuan yang baik, mendapat bimbingan secara privat, rasa bangga untuk menunjukkan kemandirian dan adanya optimis dalam belajar. Sedangkan afek negatif berupa perasaan sedih dirasakan subjek NWS pada saat adanya keinginan untuk menjadi orang lain, merasa dirinya berbeda (kondisi ketunaan), adanya penolakan akan kondisinya sebagai tunanetra oleh saudara dan teman kelas, rasa ragu saat menjalani kehidupan ketika awal kuliah, rasa cemas dengan tulisan buku ketika SMA, dan rasa minder dengan kemampuan yang dimiliki. Kepuasan hidup yang dirasakan NWS ditunjukkan dari rasa bersyukur karena menerima diri, bisa mengenyam pendidikan dan adanya alat bantu belajar.

Subjek SCU adalah mahasiswa semester 1 dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Subjective well-being* yang dimiliki SCU digambarkan berdasarkan afek positif yang meliputi rasa senang dan optimis. Rasa senang diungkapkan ketika adanya penerimaan dari keluarga, bisa bersekolah, masuk sekolah inklusi, mengikuti lomba, diterima oleh lingkungan, saat menjalani aktivitas bersama teman dan adanya relawan baca. Sedangkan afek negatif meliputi rasa sedih karena tidak bisa melakukan hal tertentu, ingin menjadi seperti orang lain, masuk TK umum, diskriminasi dari pihak guru ketika SMA, tidak bisa beraktivitas bersama teman dan adanya rasa minder. Kepuasan hidup terlihat dari rasa bersyukur dirinya tidak mengalami diskriminasi dalam keluarga, bisa bersekolah hingga kuliah, adanya alat bantu belajar dan prestasi secara akademik yang telah diraih.

Subjek#3 adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang semester 1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Subjek N memberikan gambaran *SWB* berdasarkan afek positif seperti rasa senang karena yang mengalami tunanetra bukan dirinya saja, ketika berada di MTS, mengikuti organisasi, dan relawan baca serta afek negatif yang meliputi rasa sedih karena kondisi tunanetra menghambat aktivitasnya, adanya cemooh dari lingkungan sekolah/kampus, dan tidak ada yang membacakan. Kepuasan hidup ditunjukkan dengan rasa bersyukur karena penerimaan kondisi sebagai tunanetra, bisa bersekolah dan adanya alat bantu belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya gambaran *SWB*. Faktor yang terlihat dalam penelitian ini diantaranya penerimaan diri, penerimaan lingkungan, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian

lingkungan serta dukungan sosial. Dari berbagai faktor yang ditemukan dalam penelitian ini membuat ketiga subjek dapat menunjukkan gambaran *SWB* yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa yang tunanetra sebanyak 3 (tiga) orang, maka bisa disimpulkan bahwa gambaran *SWB* dapat terlihat dari perasaan-perasaan yang dirasakan selama menjalani kehidupan pendidikannya serta kepuasan hidup secara keseluruhan. Perasaan-perasaan tersebut yang dirasakan oleh ketiga subjek antara lain: perasaan senang dan sedih, nyaman dan tidak nyaman, serta perasaan malu dan minder, sedangkan kepuasan hidup secara keseluruhan dapat ditunjukkan melalui bersyukur yang dimiliki oleh ketiga subjek. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi gambaran *Subjective Well Being* dari ketiga subjek. Faktor-faktor tersebut meliputi: penerimaan diri, penerimaan lingkungan, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E. (2009). *Assessing well-being. The collected works of* (Ed Deiner.). New York: Springer.
- Diener, E. (2009). *The science of subjective well-being. The collected works of* (Ed Deiner.). New York: Springer.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guilford Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Soemantri, T. S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.